



**NATURALISASI TRANSGENDER DALAM  
FILM *LOVELY MAN***

**Skripsi**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan  
Pendidikan Strata 1  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Afra Widyawiratih Arini  
14030110141010**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2014**

## ABSTRAKSI

**JUDUL** : **Naturalisasi Transgender dalam Film *Lovely Man***  
**NAMA** : **Afra Widyawiratih Arini**  
**NIM** : **14030110141010**

---

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan ideologi ke masyarakat. Film merepresentasikan beberapa kejadian di dunia nyata. Film *Lovely Man* adalah film yang menggambarkan naturalisasi transgender. Kehidupan transgender sama seperti kehidupan masyarakat dominan, tidak ada yang berbeda. Heteronormativitas tidak memberikan ruang gerak yang bebas bagi gender lain selain dua gender dominan, yakni laki-laki dan perempuan.

Terdapat 26 leksia dalam penelitian ini, dari leksia dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana teks film *Lovely Man* dalam melakukan naturalisasi transgender dan mengetahui nilai-nilai dalam kultur dominan (heteronormatif) dalam film *Lovely Man*. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes secara sintagmatik dan paradigmatis. Pada analisis paradigmatis menggunakan lima kode pokok pembacaan teks dari Roland Barthes.

Naturalisasi dapat dilihat melalui makna sintagmatik dan paradigmatis dengan menunjukkan bahwa tokoh waria dalam film ini juga memiliki relasi hubungan keluarga yang normal sama seperti keluarga heteroseksual lain. Mitos dan ideologi membangun dan menaturalkan interpretasi tertentu secara khas dan historis dengan menunjukkan ikatan emosional antara ayah dan anak, panggilan orang tua “bapak” dan hubungan antara ayah dan anak. Panggilan “bapak” menunjukkan pada film ini ingin meleburkan status seorang bapak tidak hanya dilihat dari sisi biologisnya saja, tapi dilihat dari perannya sebagai seorang ayah. Namun disisi lain, film ini tidak bisa lepas dari heteronormativity yang ada. Waria masih terbelenggu dalam gender yang mereka yakini yakni transgender, namun dalam perannya sebagai pekerja seksual waria harus berperan sebagai peran feminin. Merubah bentuk tubuh dengan melakukan operasi plastik dengan menunjukkan adanya peran laki-laki dan wanita salah satu bentuk dalam teks film yang tidak bisa melepaskan heteronormativity.

**Kata kunci** : **transgender, heteronormativitas, naturalisasi, film**

## ABSTRAKS

**JUDUL** : Transgender Naturalization in “*Lovely Man*” Movie  
**NAMA** : Afra Widyawiratih Arini  
**NIM** : 14030110141010

---

Movie is one of the mass media that is used to deliver messages and ideology to the society. Movie presents true stories. *Lovely Man* is a movie that describes transgender naturalization. Transgender’s life is like common people’s life. Nothing is different. Heteronormativity does not give them space to move for the other gender except men and women.

There are 26 lexias in this research. Those lexias are chosen based on the purpose of this research. The purpose of this research is how The *Lovely Man* movie using the text in transgender naturalization and knowing domain culture value in this movie. This research uses qualitative approach with semiotic Roland Barthes analysis paradigmatically. Paradigmatic analysis uses five major codes reading text from Roland Barthes.

Naturalization can be seen by seeing the syntagmatic and paradigmatic meaning by showing that a transvestite in this movie also has a normal family relationship like others. Myth and ideology develop and naturalize certain interpretation specially and historically by showing an emotional relationship between a father and a daughter. The way the daughter call “father” shows that being a father is not only a status that can be seen from biologically point of view, but it is also a role to be a father. However, this movie cannot be separated from heteronormativity. Transvestites are still shackled in their genders called transgender, but in their roles as sex workers they need to be feminine. Changing their body shapes by doing plastic surgeries and showing their roles and men and women are related to a movie text that cannot be separated with heteronormativity.

**Keywords** : Transgender, heteronormativity, naturalization, movie

## **I. PENDAHULUAN**

Ungkapan kalimat “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” nampaknya belum memiliki dampak apapun bagi kaum LGBT khususnya transgender. Waria dianggap masih berbeda dengan masyarakat heteroseksual lainnya. Tidak asing mendengar kata waria, terbesit dibenak orang ketika mendengar kata tersebut ialah prostitusi dan bahan lelucon. Itulah yang dialami kaum waria selama ini, mereka selalu dianggap berbeda.

Waria tetap dianggap tidak sama dengan masyarakat pada umumnya, mereka selalu mendapatkan perlakuan yang berbeda. Waria terlihat tidak normal untuk sebagian masyarakat yang menganut heteronormatif sebagai ideologi seksual (nilai dasar yang menuntun seseorang atau sekelompok orang dalam seksualitas), bahkan sebagian orang memandang sebelah mata terhadap kaum waria tanpa melihat sisi kehidupan lain dari para waria tersebut. Kaum waria sering kali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Heteronormatif merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah norma yang meyakini bahwa manusia dibedakan menjadi dua gender yang berbeda (laki-laki dan perempuan), bersifat saling melengkapi, dan memiliki peran alamiahnya masing-masing dalam kehidupan yang kemudian lahir istilah oposisi biner.

Dilihat dari definisi sosiologi, waria adalah suatu transgender. Maksudnya adalah mereka menentang konstruksi gender yang diberikan oleh masyarakat pada umumnya, yaitu laki-laki atau perempuan saja. Transgender disini mempunyai pengertian perempuan yang terperangkap ke dalam tubuh laki-laki (Puspitosari dan Pujileksono, 2005:9).

Tidak ada yang salah dengan waria, mereka sama dengan masyarakat heteroseksual lainnya. Menjadi waria adalah soal pilihan. Mereka memilih menjadi waria bukan berarti hak mereka sebagai warga negara mengalami degradasi. Waria juga manusia, yang mana tiap-tiap manusia, memiliki hak asasi manusia yang melekat pada manusia berdasarkan kodratnya, jadi hak-hak yang dimiliki manusia

sebagai manusia. Maka tidak boleh mengecualikan kelompok-kelompok manusia tertentu, termasuk waria.

Hal tersebut tertuang di dalam prinsip fundamental keadilan di mana pengakuan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama, dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban fundamental yang sama, tanpa dibeda-bedakan atas jenis kelamin, warna kulit, suku, agama, atau status sosial dan sebagainya (Setiardja, 1993: 73-74).

Penjelasan tersebut patut dicermati bahwa semua manusia memiliki hak yang sama dengan yang lainnya termasuk waria, waria juga memiliki hak yang sama tanpa melihat jenis kelamin yang ada.

Pilihan mereka ini tidak salah karena dijamin oleh Undang-undang Nomor 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 3 ayat (2) Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum; (3) Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi (Rahayu, 2012:258).

Adanya Hari Waria Internasional yang diperingati setiap tahun yaitu tanggal 20 November tak ubahnya hanya sebagai perayaan bagi kaum minoritas ini. Diskriminasi memang masih kerap terjadi dalam banyak aspek kehidupan. Tak dapat dipungkiri, keberadaan waria di Indonesia acap kali masih mendapat diskriminasi, terbukti dengan masih banyaknya kasus diskriminasi yang ada di Indonesia menyangkut waria

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menyatakan negara belum memberikan perlindungan atas hak-hak waria di Indonesia. Padahal, menurut Ketua Komnas HAM, Siti Noorlaila, berdasarkan resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) waria mempunyai hak yang sama dengan warga negara lainnya. Hak tersebut harus diberikan tanpa memandang orientasi seksual (Sitorus, Khalid, Triyoga, 2013).

Penelitian ini menggunakan *Queer Theory*, dalam pemikiran teori *queer*, identitas gender bahkan identitas seks bukan merupakan suatu hal yang ajeg, lebih dari itu, identitas seks dan identitas gender dipertanyakan (Prabasmoro, 2006:245).

Teori *queer* menurut Judith Butler adalah :

“Teori *queer* adalah satu kumpulan gagasan yang berdasarkan ide-ide disekitar yang mana identitas adalah tidak benar-benar pasti dan tidak menentukan siapa kita. Hal itu tidak berarti mempunyai arti yang sangat kurang umum tentang ‘wanita-wanita’ atau kelompok lain, sebagai identitas yang terdiri dari banyak unsur-unsur mengasumsikan bahwa orang dapat dilihat secara bersama atas dasar persamaan karakteristik salah. Tentu saja hal ini mengusulkan bahwa kita melakukan penentangan dengan sengaja pada semua bentuk identitas yang sudah ada” (Puspitosari dan Pujileksono, 2005:25).

Teori tersebut menyatakan bahwa segala sesuatu yang sama tidak selamanya benar, teori tersebut mendukung adanya suatu perbedaan, karena segala sesuatunya tidak ada yang benar-benar pasti. Sedangkan menurut Sardar, teori *queer* tersebut tidak menerima adanya heteroseksualitas, yang mana heteroseksualitas hanya menghalalkan hubungan antara dua jenis seksual yang berbeda, sehingga hal tersebut akan menimbulkan “kekecewaan kehidupan sosial” (Puspitosari dan Pujileksono, 2005:25).

Tanda, sintagma, paradigma, kode, dan konvensi merupakan elemen kunci dalam proses ‘signifikansi’, yaitu cara bagaimana tanda menjadi bermakna dalam budaya tertentu. Barthes menyatakan bahwa kita bisa bicara dalam dua sistem signifikansi: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level makna diskriptif dan literal yang dibagi oleh seluruh anggota kebudayaan. Pada level kedua, konotasi, makna dibangun dengan menghubungkan penanda pada urusan kultural yang lebih luas: keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi dari formasi sosial. Konotasi membawa nilai ekspresif yang timbul dari tekanan kumulatif dari kekuatan susunan (sintagmatik) atau lebih umum, oleh perbandingan dengan alternatif yang tidak ada (paradigmatik). Ketika konotasi dinaturalisasi dan menjadi hegemonik, konotasi

yang diterima secara “normal” dan “natural”, mereka bertindak sebagai peta konseptual atas makna untuk memahami dunia. Inilah mitos (Barker, 2000:69).

Pendekatan semiotik Roland Barthes (*Mithology* dalam Budiman, 2011:38) secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (*speech*) yang disebutnya sebagai mitos. Menurutnya, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (*the second order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bercokol.

## **II. ISI**

Pada tahap sintagmatik, dari 87 scene akan dianalisis 26 scene. Dianalisis dengan 26 scene karena leksia yang terdapat di dalam film hanya 26 scene. Leksia adalah adegan yang memiliki arti. Untuk mencari leksia ini dicari scene yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Leksia tersebut dianalisis mengenai *camera setting*, komposisi, dialog, tokoh, dan alur.

Struktur penuturan dramatis yang lazim memakai pola tiga babak, yaitu babak pembukaan, babak tengah, dan babak akhir atau klimaks. Pada babak pembukaan, berlangsung antara 15-20 menit pertama berisi perkenalan dengan tokoh utama (protagonis) dan tokoh antagonis. Selanjutnya, pada babak tengah, tokoh protagonis akan mengalami banyak masalah. Semakin lama problem semakin meruncing kepada persoalan tokoh utama dan akhirnya mengarah ke situasi yang kritis baginya. Pada babak penutup atau klimaks disebut juga sebagai penyelesaian cerita. Penyelesaian cerita bisa menggunakan penutup yang jelas maupun penutup yang terbuka (*open ending*). Penutup terbuka artinya menyerahkan kesimpulan akhir

cerita kepada masing-masing penonton, penonton juga memiliki pemikiran yang beraneka macam dari penutup yang terbuka ini (Sumarno, 1996:49).

Pengambilan gambar film ini didominasi oleh medium shot, dimana ini menunjukkan tokoh dengan latar. Pencahayaan yang digunakan film ini adalah gelap yang mana ini menggambarkan bahwa film ini menceritakan kehidupan kaum transgender yang identik dengan dunia jalanan. Dialog yang digunakan merupakan bahasa- bahasa waria, seperti *nek*, *cyin*, *tengges*, *ngereksona*. Tokoh utama disini adalah Cahaya dan Ipu. Alur film *Lovely Man* ada alur utama dan alur pendukung. Alur utama merupakan scene-scene yang dapat menjelaskan tujuan dari penelitian ini, sedangkan alur pendukung adalah alur yang mendukung adanya alur utama.

Tahap kedua adalah tahap paradigmatic. Dalam tahap ini akan dianalisis 5 kode pembacaan Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode proaretik, kode simbolik, kode kultural, dan kode semik. Kode hermeneutik atau yang disebut juga dengan kode teka-teki merupakan salah satu kode yang menjadi struktur utama dalam teks. Dari ke 26 scene yang ada terdapat tiga tema. Tema utama yakni relasi hubungan keluarga, tema pendukung yakni penolakan masyarakat hingga kepada penerimaan masyarakat terhadap kaum transgender dan gaya hidup transgender.

### **III. PENUTUP**

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, di satu sisi merefleksikan kehidupan masyarakat beserta nilai, norma, dan gayahidup yang berlaku di masyarakat. Namun, di sisi lain, film juga memiliki kuasa untuk menetapkan nilai-nilai budaya yang penting dan perlu diikuti oleh masyarakat menurut prespektif pembuatnya. Realitas sosial yang dihadirkan dalam film ini tidak terlepas dari ideology dan kepentingan pembuatnya.

Film *Lovely Man* terdiri dari 87 *scene* dan 26 leksia yang dianalisis secara sintagmatik berdasarkan konsep-konsep mengenai unsur-unsur film seperti *camera setting*, pencahayaan, dialog, struktur *setting*, dan artistik. Analisis paradigmatic

menggunakan *five major codes* dari Roland Barthes menghasilkan tiga tema yakni; (i) relasi hubungan keluarga; (ii) reaksi masyarakat (pro dan kontra); (iii) gaya hidup transgender.

Teks film ini untuk melakukan naturalisasi dapat dilihat melalui makna sintagmatik dan paradigmatis dengan menunjukkan bahwa tokoh waria dalam film ini memiliki relasi hubungan keluarga yang normal sama dengan keluarga heteroseksual lain. Film ini berupaya untuk membongkar konsep seorang ayah “laki-laki” dan seorang ayah “waria” pun bisa menjadi ayah yang dengan sadar melakukan kewajibannya sebagai ayah dan ikut serta di dalam tumbuh kembang anaknya

Mitos dan ideologi membangun dan menaturalkan interpretasi tertentu secara khas dan historis dengan menunjukkan ikatan emosional antara ayah dan anak, panggilan orang tua “bapak” dan hubungan antara ayah dan anak. Panggilan “bapak” menunjukkan pada film ini menyetujui secara kultural panggilan berdasarkan fakta biologis, sementara hubungan antara ayah dan anak menunjukkan secara kultural masih terikat dengan nilai heteronormativitas.

Film *Lovely Man* ini, ingin melepaskan dari heteronormativity, akan tetapi pada hasil temuan film ini tidak bisa lepas dari heteronormativity. Waria masih terbelenggu dalam gender yang mereka yakini yakni transgender, namun dalam perannya sebagai pekerja seksual waria harus berperan sebagai peran feminin. Merubah bentuk tubuh dengan melakukan operasi plastik dengan menunjukkan adanya peran laki-laki dan wanita salah satu bentuk dalam teks film yang tidak bisa melepaskan heteronormativity.

Film *Lovely Man* mengukuhkan keberadaan tokoh waria yang ingin diterima, namun pada hasil temuan penelitian dalam film ini, tidak dapat melepaskan heteronormativitas dan masih terikat ke dalam kultur dominan heteronormatif.

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian serupa dan dapat memperluas penelitian-penelitian sebelumnya mengenai upaya naturalisasi transgender di masyarakat. Berhubungan dengan analisis milik

Roland Barthes *five major codes* untuk menganalisis setiap leksia yang ada sehingga dapat diketahui ideologi yang muncul dalam film tersebut.

Secara praktis, peneliti berharap bagi pembuat film agar bisa lebih peka dalam membuat film bertema transgender tidak memberi konstruksi negatif terhadap posisi transgender di masyarakat melainkan dengan pendekatan humanistic maka kehidupan lain dari transgender bisa di gali lebih dalam sehingga memberikan pandangan positif mengenai kehidupan transgender di tengah masyarakat.

Secara sosial, penelitian ini berusaha mengungkap adanya konstruksi negative terhadap sosok transgender dalam film, dengan menampilkan waria sebagai pekerja seks komersial.

Penelitian ini diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk lebih berpikir kritis terhadap kehadiran waria. Posisi penelitian ini menganggap bahwa waria sama seperti masyarakat heteroseksual lainnya. Pada dasarnya gender adalah sebuah konstruksi sosial sehingga seharusnya tidak ada yang dipermasalahkan, karena gender bukan sesuatu yang terberi (*given*) melainkan dapat dipilih secara bebas oleh setiap individu.